

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu terkait penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian, Oleh karena itu peneliti mencantumkan penelitian terdahulu dibawah ini:

1. (Arliani, 2023) Representasi Kecemasan dalam Lirik Lagu “Rehat” Karya Kunto Aji . Penelitian pertama yang dijadikan acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Arliani, 2023). dengan judul “Representasi Kecemasan dalam Lirik Lagu ‘Rehat’ Kunto Aji Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagai alat analisis utama, serta teori Representasi Stuart Hall sebagai landasan konseptual dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi yang muncul dalam lirik. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, dan metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks lirik per bait. Tujuan penelitian (Arliani, 2023) adalah untuk menganalisis representasi kecemasan yang terkandung dalam lirik lagu “Rehat” karya Kunto Aji. Lagu “Rehat” dipilih sebagai objek kajian karena dianggap merepresentasikan kondisi psikologis generasi muda modern yang mengalami kelelahan emosional dan tekanan hidup yang intens. Hasil penelitian ini mengungkap tiga temuan utama. Pertama, lirik lagu “Rehat” mengandung cara-cara mengelola kecemasan dan mengatasi rasa takut secara emosional. Kedua, setiap bait dalam lirik lagu tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan tema kecemasan yang dialami oleh generasi muda. Ketiga, musik secara umum telah menjadi bagian integral dari kehidupan pendengar dan berfungsi sebagai sarana ekspresi kolektif bagi berbagai kondisi emosional

yang tidak mudah diungkapkan secara langsung. Persamaan penelitian Arliani dan (Arliani, 2023) dengan penelitian ini sangat kuat dari sisi teori, metode, dan tema. Dari sisi teori, keduanya sama-sama menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai alat analisis. Dari sisi metode, keduanya sama-sama menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis teks lirik. Dari sisi tema, keduanya sama-sama mengkaji representasi kecemasan dan kegelisahan generasi muda dalam lirik lagu musisi indie Indonesia kontemporer. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian: Arliani dan Adiyanto mengkaji lagu “Rehat” karya Kunto Aji, sementara penelitian ini mengkaji lagu “Masalah Masa Depan” karya Hindia. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai pelengkap, melainkan berfokus sepenuhnya pada kerangka semiotika Saussure untuk mengungkap makna penanda dan petanda dalam lirik. Penelitian ini juga secara khusus menekankan dimensi kegelisahan tentang masa depan, yang belum dikaji secara spesifik dalam penelitian Arliani dan Adiyanto.

2. (Rahmasari Annisa, 2023). Representasi Kesehatan Mental dalam Lirik Lagu “Secukupnya” Karya Hindia. Penelitian kedua adalah karya (Rahmasari Annisa, 2023) dengan judul “Representasi Kesehatan Mental dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”. Penelitian ini secara langsung mengkaji karya Hindia sebagai musisi yang sama dengan objek dalam penelitian ini, sehingga relevansinya sangat tinggi. Teori yang digunakan adalah semiotika Ferdinand de Saussure melalui konsep penanda (signifier) dan petanda (signified), dengan metode kualitatif dan teknik analisis teks lirik serta studi kepustakaan. Tujuan penelitian (Rahmasari Annisa, 2023) adalah untuk menganalisis representasi pesan kesehatan mental yang terkandung dalam lirik lagu “Secukupnya” karya Hindia. Lagu ini dipilih karena dianggap memuat pesan yang relevan dengan kondisi psikologis generasi muda Indonesia yang seringkali terjebak dalam tekanan untuk tampil sempurna dan memenuhi ekspektasi sosial yang berlebihan. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa lirik “Secukupnya” mengandung representasi pesan kesehatan mental tentang pentingnya menjaga batas diri (boundaries) dan belajar menerima diri apa adanya tanpa tekanan berlebih. Tanda-tanda yang terdapat dalam lirik tersebut secara konsisten memuat pesan implisit agar generasi muda berdamai dengan kondisi hidupnya dan tidak memaksakan diri melebihi kemampuan yang dimiliki. Penelitian ini juga membuktikan secara empiris bahwa musik Hindia merupakan ruang ekspresi yang sah bagi kondisi psikologis generasi muda Indonesia kontemporer. Persamaan penelitian (Rahmasari Annisa, 2023). dengan penelitian ini terletak pada tiga hal.

Pertama, keduanya sama-sama menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai teori analisis.

Kedua, keduanya sama-sama mengkaji karya Hindia sebagai objek utama penelitian, sehingga memperkuat posisi Hindia sebagai musisi yang telah diakui secara akademis sebagai objek kajian komunikasi yang valid dan produktif.

Ketiga, keduanya sama-sama membahas representasi kondisi psikologis dan emosional generasi muda yang terkandung dalam lirik-lirik Hindia. Adapun perbedaannya terletak pada fokus tema dan lagu yang dikaji. Rahmasari dan Adiyanto berfokus pada representasi kesehatan mental dengan mengkaji lagu “Secukupnya”, sementara penelitian ini secara khusus berfokus pada representasi kegelisahan tentang masa depan melalui lagu “Masalah Masa Depan”. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih spesifik dan berbeda terhadap karya Hindia yang belum pernah dikaji dalam penelitian Rahmasari dan Adiyanto.

3. (Lazary, 2022) Analisis Makna Dalam Lirik Lagu “Selaras” Karya Kunto Aji Dan Nadin Amizah. Penelitian ketiga adalah (Lazary, 2022) dengan judul “Analisis Makna dalam Lirik Lagu ‘Selaras’ Karya Kunto Aji dan Nadin Amizah (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)” Penelitian ini

berasal dari Universitas Telkom Bandung dan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan fokus pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam setiap bagian lirik lagu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui analisis teks lirik yang dilengkapi dengan data tambahan berupa nada dan intonasi sebagai unsur musikal yang memperkuat pemaknaan. Tujuan penelitian (Lazary, 2022) adalah untuk menganalisis makna yang terkandung dalam lirik lagu “Selaras” karya Kunto Aji dan Nadin Amizah. Lagu “Selaras” diciptakan sebagai respons terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang terdampak pandemi Covid-19, khususnya mereka yang mengalami pemutusan hubungan kerja dan harus kembali ke kampung halaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian verse dalam lirik tersebut merepresentasikan kondisi nyata masyarakat yang terdampak pandemi secara ekonomi, sementara bagian chorus mengandung pesan utama yang berfungsi sebagai pengingat bahwa selalu ada dukungan sosial dari keluarga, sahabat, dan komunitas bagi mereka yang sedang jatuh karena tekanan keadaan.

Penelitian ini membuktikan bahwa musik berfungsi sebagai medium komunikasi emosional kolektif yang mampu menjadi ruang validasi bagi pengalaman-pengalaman sulit yang dialami bersama oleh sebuah generasi atau masyarakat. Persamaan penelitian (Lazary, 2022) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penerapan metode kualitatif deskriptif, dan posisi lirik lagu musisi indie Indonesia kontemporer sebagai objek kajian. Keduanya juga sama-sama memandang lirik lagu sebagai medium komunikasi sosial yang mampu merepresentasikan kondisi emosional dan tekanan psikologis yang dirasakan oleh kelompok tertentu dalam masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada objek musisi, konteks sosial yang diangkat, dan fokus tema. Penelitian (Lazary, 2022). mengkaji lagu “Selaras” karya Kunto Aji dan Nadin Amizah dalam konteks tekanan ekonomi akibat pandemi, sedangkan penelitian ini mengkaji lagu “Masalah Masa Depan” karya Hindia dalam

konteks kegelisahan generasi muda tentang masa depan secara lebih universal dan tidak terbatas pada satu peristiwa historis tertentu.

4. (Aulia Namirah Gusmilati, 2023) Nilai-Nilai Motivasi pada Lirik Lagu “Manusia Kuat” Karya Tulus.

Penelitian keempat yang menjadi rujukan adalah penelitian (Aulia Namirah Gusmilati, 2023) dengan judul “Nilai-Nilai Motivasi pada Lirik Lagu ‘Manusia Kuat’ Karya Tulus” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari Saussure digunakan untuk mengidentifikasi hubungan tanda dalam setiap bait lirik lagu “Manusia Kuat” karya Tulus. Analisis dilakukan secara sistematis per bait untuk mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi di balik kata-kata yang dipilih penulis lagu.

Tujuan penelitian (Aulia Namirah Gusmilati, 2023) adalah untuk menganalisis nilai-nilai motivasi yang terkandung dalam lirik lagu “Manusia Kuat” karya Tulus. Lagu ini dipilih sebagai objek kajian karena dianggap memuat pesan yang relevan dengan semangat dan perjuangan generasi muda dalam menggapai mimpi dan impian di tengah berbagai rintangan kehidupan. Hasil penelitian ini menemukan tujuh bait dalam lagu “Manusia Kuat” yang masing-masing memuat nilai-nilai motivasi berbeda namun saling berkaitan. Secara keseluruhan, lirik lagu tersebut menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi kuat dan tangguh dalam menghadapi tekanan hidup, selama ia mau berusaha, tidak menyerah, dan terus percaya pada kemampuan dirinya sendiri.

Penelitian ini memperkuat argumen bahwa lirik lagu merupakan pesan komunikasi yang efektif dan berpengaruh dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap kehidupan dan tantangan masa depan. Persamaan penelitian (Aulia Namirah Gusmilati, 2023) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penerapan metode kualitatif deskriptif dengan analisis per bait lirik, serta posisi lirik lagu musisi Indonesia populer sebagai objek kajian. Keduanya juga sama-

sama menempatkan lirik lagu sebagai teks komunikasi yang mampu merepresentasikan kondisi psikologis dan pengalaman emosional generasi muda, khususnya yang berkaitan dengan perjuangan, tekanan, dan harapan dalam kehidupan. Adapun perbedaannya terletak pada musisi yang dikaji, fokus tema, dan makna yang diungkap. (Aulia Namirah Gusmilati, 2023) mengkaji lagu “Manusia Kuat” karya Tulus dengan fokus pada nilai motivasi yang positif dan penguatan semangat, sementara penelitian ini mengkaji lagu “Masalah Masa Depan” karya Hindia dengan fokus pada representasi kegelisahan, yaitu sisi lain dari pengalaman psikologis generasi muda yang tidak kalah penting untuk dikaji secara akademis.

Berdasarkan telaah terhadap keempat penelitian terdahulu di atas, terdapat sejumlah persamaan yang menjadi titik temu antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Pada tataran teori, seluruh penelitian terdahulu menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure melalui konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagai kerangka analisis. Konsistensi penggunaan teori ini menunjukkan bahwa semiotika Saussure telah terbukti valid dan dapat diandalkan sebagai alat untuk membedah makna dalam teks lirik lagu. Pada tataran metode, seluruh penelitian menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat interpretatif, dengan analisis teks lirik sebagai teknik utama dalam pengumpulan dan pengolahan data. Pada tataran objek kajian, seluruh penelitian menjadikan lirik lagu musisi Indonesia kontemporer sebagai kumpulan besar teks penelitian, dengan keyakinan bahwa lirik lagu bukan sekadar rangkaian kata untuk keperluan estetika, melainkan juga merupakan teks komunikasi yang mampu merepresentasikan realitas sosial dan psikologis masyarakat. Namun demikian, di balik persamaan-persamaan tersebut, terdapat pula perbedaan-perbedaan yang menempatkan penelitian ini pada posisi yang berbeda dari keempat penelitian terdahulu. Dari sisi musisi yang dikaji, hanya penelitian yang menggunakan Hindia sebagai objek kajian, sedangkan penelitian (Arliani, 2023) mengkaji Kunto Aji, penelitian (Lazary, 2022) mengkaji Kunto Aji dan Nadin Amizah, serta penelitian (Aulia Namirah Gusmilati, 2023) mengkaji Tulus. Artinya, penelitian yang secara

langsung mengkaji lagu “Masalah Masa Depan” karya Hindia belum pernah dilakukan sebelumnya. Dari sisi tema yang diangkat, penelitian (Arliani, 2023) berfokus pada kecemasan, penelitian (Rahmasari Annisa, 2023) berfokus pada kesehatan mental, penelitian (Lazary, 2022) berfokus pada makna dukungan sosial dalam konteks pandemi, dan penelitian (Aulia Namirah Gusmilati, 2023). berfokus pada nilai motivasi. Tidak satu pun dari keempat penelitian tersebut yang secara khusus mengangkat tema kegelisahan generasi muda dalam kaitannya dengan persoalan masa depan sebagai fokus utama analisis.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan itulah gap penelitian ini dapat diidentifikasi secara jelas. Gap pertama berkaitan dengan objek kajian. Belum ada penelitian yang menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure secara spesifik untuk mengkaji lagu “Masalah Masa Depan” karya Hindia. Padahal lagu tersebut merupakan salah satu karya Hindia yang paling banyak didengarkan dan dianggap paling kuat dalam merepresentasikan kondisi psikologis generasi muda Indonesia yang dilanda ketidakpastian tentang masa depan. Gap kedua berkaitan dengan tema penelitian. Kegelisahan generasi muda tentang masa depan merupakan persoalan yang sangat nyata dan semakin mendesak untuk dikaji secara akademis, namun belum pernah dijadikan sebagai fokus utama dalam penelitian semiotika yang mengkaji lirik Hindia. Penelitian-penelitian yang ada baru menyentuh aspek kesehatan mental secara umum, kecemasan, dan motivasi, tetapi belum ada yang secara spesifik menghubungkan representasi kegelisahan itu dengan persoalan masa depan sebagai konteks yang melingkupinya. Gap ketiga berkaitan dengan dimensi subjek yang dikaji. Penelitian ini menempatkan generasi muda secara eksplisit sebagai kategori sosial yang representasinya dianalisis dalam lirik, sesuatu yang belum dilakukan secara tegas oleh penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan di atas.

Bertolak dari gap penelitian tersebut, penelitian berjudul “Representasi Kegelisahan Generasi Muda dalam Lirik Lagu Masalah Masa Depan Karya Hindia” ini hadir untuk mengisi kekosongan yang belum dijawab oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana

penanda dan petanda dalam lirik lagu tersebut membangun representasi kegelisahan generasi muda tentang masa depan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan tradisi kajian semiotika lirik lagu Indonesia yang sudah ada, tetapi juga memberikan kontribusi yang terukur dan spesifik bagi pengembangan kajian komunikasi, semiotika, dan studi budaya populer Indonesia

2.2 Kerangka Konsep Dan Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menempati posisi penting dalam kajian ilmu komunikasi karena melibatkan penyampaian pesan kepada khalayak yang berjumlah besar, tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa. Bittner (dalam (kompas.com, 2021) mendefinisikan komunikasi massa secara sederhana sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang. Definisi ini kemudian diperluas oleh Gerbner yang memandang komunikasi massa sebagai produksi dan distribusi pesan yang berlandaskan teknologi dan lembaga, berlangsung secara kontinu, serta menjadi arus pesan yang paling luas dimiliki oleh masyarakat industri. Kedua definisi ini menegaskan bahwa komunikasi massa tidak dapat dilepaskan dari keberadaan media sebagai saluran penyampai pesan, sekaligus dari sifat khalayaknya yang majemuk dan tidak saling mengenal satu sama lain.

Sebagai salah satu bidang kajian dalam ilmu komunikasi, komunikasi massa memiliki karakteristik yang membedakannya dari bentuk komunikasi antarpribadi maupun kelompok. Komunikator dalam komunikasi massa umumnya bergerak dalam lembaga atau organisasi yang kompleks dan melibatkan biaya produksi yang besar, pesan disampaikan secara serempak kepada khalayak yang tersebar luas, serta relasi antara komunikator dan komunikan bersifat satu arah karena minimnya arus balik (umpan balik) secara langsung. Karakteristik inilah yang menjadikan komunikasi massa berbeda dari komunikasi tatap muka, di mana pesan yang telah disebarkan sulit ditarik kembali atau direvisi secara langsung oleh komunikatornya.

Dalam praktiknya, komunikasi massa menjalankan sejumlah fungsi penting bagi masyarakat. Wright (dalam (Qudratullah, 2018) mengemukakan empat fungsi utama komunikasi massa, yaitu pengawasan (*surveillance*) yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai peristiwa di lingkungan sekitar; korelasi (*correlation*) yang berkaitan dengan interpretasi terhadap informasi serta pemberian anjuran mengenai bagaimana khalayak semestinya bereaksi terhadap suatu peristiwa; pewarisan sosial (*cultural transmission*) yang berfungsi menyampaikan nilai, norma, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya; serta hiburan (*entertainment*) yang menyediakan konten yang bersifat rekreatif bagi khalayaknya (Qudratullah, 2018).

Fungsi pewarisan nilai dan norma antargenerasi inilah yang menjadi titik temu penting antara konsep komunikasi massa dengan objek kajian dalam penelitian ini. Musik populer, sebagai salah satu produk media massa yang disebarluaskan melalui platform digital seperti Spotify dan YouTube, secara inheren menjalankan fungsi komunikasi massa tersebut: ia menjangkau khalayak yang besar, heterogen, dan tersebar secara geografis, sekaligus menjadi medium penyampai nilai, norma, dan pengalaman kolektif dari pencipta lagu kepada pendengarnya. Menurut (nurudin, 2017) komunikasi massa memiliki karakteristik seperti menjangkau khalayak yang heterogen, berlangsung secara satu arah, serta menghasilkan umpan balik yang tertunda sehingga respons khalayak terhadap pesan dapat berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan kondisi masing-masing

Dengan demikian, lagu "Masalah Masa Depan" karya Hindia, yang disebarluaskan melalui platform musik digital dan diterima oleh jutaan pendengar secara serempak, dapat dipahami sebagai salah satu bentuk konkret dari praktik komunikasi massa. Melalui lirik yang disusunnya, Hindia sebagai komunikator menyampaikan pesan mengenai kegelisahan generasi muda kepada khalayak yang luas, heterogen, dan tidak saling mengenal, namun tetap mampu menangkap dan memaknai pesan tersebut secara personal maupun kolektif. Kerangka komunikasi massa inilah yang menjadi landasan awal sebelum penelitian ini masuk ke pembahasan lebih spesifik mengenai lirik lagu sebagai media komunikasi pada sub-

2.2.2 Lirik Lagu Sebagai Media Komunikasi

Pada dasarnya, manusia tidak pernah bisa benar-benar terlepas dari kebutuhan untuk menyampaikan apa yang ia rasakan kepada orang lain. Berbagai medium digunakan untuk memenuhi kebutuhan itu salah satunya adalah musik. Musik bukan sekadar rangkaian nada dan irama yang menyenangkan untuk didengar, melainkan juga merupakan salah satu bentuk komunikasi tertua yang dikenal manusia. Di dalamnya tersimpan perasaan, pemikiran, bahkan pandangan dunia dari orang yang menciptakannya. Lirik, sebagai komponen verbal dari musik, memainkan peran paling langsung dalam menyampaikan pesan tersebut kepada pendengar.

Dalam kajian komunikasi, musik telah lama diakui sebagai media yang mampu menjangkau khalayak secara emosional sekaligus intelektual. Musik sebagai alat komunikasi massa mampu menyuarakan ketidakpuasan dengan cara yang tidak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga perasaan pendengarnya, menjadikan pesan tersebut lebih mudah diterima dan dipahami oleh banyak orang (unikom, 2013) Pernyataan ini menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki daya jangkauan komunikatif yang melampaui sekadar hiburan ia berpotensi menjadi wahana penyebaran gagasan, nilai, dan bahkan kritik sosial yang efektif karena dibungkus dengan keindahan bunyi dan melodi.

Lebih jauh, lirik lagu sesungguhnya berfungsi sebagai teks yang mampu merefleksikan realitas sosial. Lagu dan liriknya mengandung beberapa fungsi penting, seperti sarana komunikasi untuk menyisipkan pesan-pesan, sarana hiburan untuk menghibur masyarakat, dan juga bisa dijadikan sebagai pengiring dalam berbagai konteks sosial-budaya (Ginting, 2024) Dari perspektif ini, lirik lagu tidak hanya berperan sebagai produk artistik semata, melainkan sebagai ruang di mana pencipta lagu meletakkan pesan-pesan yang ingin ia sampaikan kepada pendengarnya baik secara eksplisit maupun melalui lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dan membutuhkan penafsiran lebih lanjut.

Adapun dalam pengertian yang lebih teknis, lirik lagu merupakan serangkaian kata-kata dan bahasa yang disusun dan dituangkan dalam tulisan sehingga dapat digunakan pencipta lagu sebagai sarana komunikasi dalam mengungkapkan pengalaman maupun perasaannya. Lirik lagu terbentuk dari komunikasi antara pencipta lagu dan pendengarnya sebagaimana dikutip dalam (Utira AR, 2025) Definisi ini menegaskan bahwa lirik lagu pada hakikatnya adalah sebuah bentuk dialog sebuah tuturan yang diarahkan kepada pendengar dengan harapan bahwa pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterima, dipahami, dan dirasakan.

Yang membuat lirik lagu menjadi medium komunikasi yang istimewa adalah kemampuannya untuk merepresentasikan pengalaman yang kompleks dalam bentuk yang padat, metaforis, dan kaya imaji. Lirik lagu juga dapat menggambarkan ekspresi seseorang akan pengalaman kompleks yang telah dilihat, didengar, dilakukan, atau bahkan hanya mengekspresikan angan-angan yang dimiliki seseorang; lirik lagu memungkinkan pendengar untuk terbawa dalam suasana, pikiran, dan imajinasi pencipta yang menghasilkan interpretasi (Hidayah, 2025) hubungan antara pencipta lagu dan pendengar bukan sekadar hubungan transmisi pesan satu arah melainkan sebuah proses penafsiran yang aktif, di mana pendengar ikut terlibat secara emosional dalam membangun makna dari lirik yang mereka dengar.

Hal ini juga diperkuat oleh temuan dalam kajian semiotika terhadap lirik lagu. Halu karya Feby Putri, yang menyatakan bahwa musik tidak hanya hadir sebagai susunan nada dan irama, tetapi juga sebagai wujud komunikasi budaya yang merepresentasikan pengalaman manusia, nilai-nilai sosial, hingga kondisi psikologis (Ulfah Ulfah, 2025) Dengan kata lain, lirik lagu mampu menjadi cermin dari kondisi batin dan realitas sosial yang dialami oleh pencipta sekaligus pendengarnya. Ketika seorang pendengar merasa disituasi tersebut atau terhubung secara emosional dengan sebuah lirik, sesungguhnya yang sedang terjadi adalah sebuah proses pengakuan bahwa apa yang ia rasakan secara personal ternyata juga

dirasakan oleh orang lain, dan telah diungkapkan melalui kata-kata yang tepat dalam sebuah lagu.

Sementara itu (Sri Yuliarti, 2015) sebagaimana dikutip dalam kajian komunikasi musik menjelaskan bahwa lirik lagu Indonesia tidak hanya sekadar menghibur, melainkan juga menjadi sarana penyampai nilai-nilai yang berperan sebagai transfer norma sosial antargenerasi melalui media massa. Pernyataan ini memberikan dimensi tambahan pada pemahaman tentang fungsi lirik lagu ia bukan hanya berbicara kepada individu, tetapi juga berperan dalam membentuk wacana sosial yang lebih luas. Lirik lagu menjadi medium di mana nilai-nilai, norma, kegelisahan, dan pengalaman kolektif suatu generasi diwariskan, dirayakan, atau bahkan dipertanyakan.

Dalam konteks penelitian ini, lirik lagu Masalah Masa Depan karya Hindia dipahami sebagai medium komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan kegelisahan generasi muda kepada khalayak pendengarnya. Setiap pilihan kata, setiap konstruksi kalimat, dan setiap metafora yang digunakan dalam lirik tersebut merupakan tanda-tanda linguistik yang membangun representasi tertentu tentang kondisi psikologis dan sosial yang dialami oleh generasi muda Indonesia saat ini. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu ini bukan hanya analisis terhadap sebuah teks artistik, melainkan analisis terhadap sebuah dokumen komunikasi yang menyimpan lapisan-lapisan makna tentang pengalaman hidup generasi muda di era kontemporer.

2.2.3 Lagu "Masalah Masa Depan" sebagai Objek Penelitian

Lagu Masalah Masa Depan adalah karya dari musisi Baskara Putra yang dikenal dengan nama panggungnya, Hindia. Lagu ini dirilis pada 5 April 2023 melalui label Sun Eater dan menjadi lagu pertama dari album *Lagipula Hidup Akan Berakhir* sebuah proyek musik ambisius yang terbagi dalam dua bagian, dengan bagian pertama dirilis pada 7 Juli 2023 dan bagian kedua pada 21 Juli 2023. Album tersebut secara keseluruhan memuat 28 lagu yang mengeksplorasi berbagai persoalan besar yang menghantui generasi muda masa kini: krisis iklim, inflasi, oligarki, dan ketakutan akan masa depan (Kompas, 2023)

Hindia, atau Daniel Baskara Putra, adalah musisi asal Indonesia yang dikenal dengan pendekatan bermusik yang reflektif, kritis, dan sangat personal. Dalam perjalanan kariernya, Hindia telah merilis berbagai karya penting, termasuk album *Lagipula Hidup Akan Berakhir* pada 2023, yang menjadi salah satu rilisan paling diperbincangkan karena lirik-liriknya yang personal dan menyentuh (Kompas, 2023) Selain dikenal sebagai musisi, Baskara juga aktif berperan dalam dunia manajemen label rekaman dan dikenal sebagai sosok yang cerdas, kritis, dan introspektif. Karya-karyanya tidak sekadar menawarkan hiburan, melainkan secara konsisten mengajak pendengarnya untuk merefleksikan realitas kehidupan yang mereka hadapi.

Album *Lagipula Hidup Akan Berakhir* sendiri diproduksi oleh Hindia bersama Enrico Octaviano dan Kareem Soenharjo. Secara musikal, album ini kaya warna karena menjelajahi berbagai genre, mulai dari pop, rock, balada, hingga hip-hop (Kompas, 2023) Namun yang menjadi ciri khas dan kekuatan utama Hindia bukan terletak pada eksperimentasi genre, melainkan pada kekuatan lirik dan keberanian dalam memilih tema-tema kehidupan yang jarang diangkat secara lugas oleh musisi populer lainnya. Dalam sebuah pernyataan resmi, Baskara menjelaskan bahwa setiap lagu dalam album ini lebih menyerupai sesi percakapan santai dengan dirinya sendiri tentang apa yang ia rasakan terhadap berbagai persoalan yang mengelilinginya.

Secara khusus, lagu Masalah Masa Depan lahir dari kegelisahan yang bersifat kolektif bukan semata-mata pengalaman pribadi Hindia, tetapi merupakan representasi dari pengalaman satu generasi. Dalam keterangan resmi yang diberikan Baskara terkait lagu ini, ia menyatakan: "Lagu ini tentang keputusan menghadapi berbagai permasalahan makro yang akan datang, seperti kenaikan harga, degradasi lingkungan dan seterusnya." Lebih lanjut ia menambahkan: "Jadi, ini perihal tekanan yang gue dapatkan secara makro sebagai bagian dari generasi muda dalam melihat dan merespons apa yang sedang terjadi di dunia ini (Agustinus, 2023)

Pernyataan ini sangat penting karena menempatkan lagu tersebut bukan sebagai ekspresi subyektif yang terisolasi, melainkan sebagai suara dari sebuah generasi yang berbagi kecemasan serupa terhadap kondisi dunia yang semakin tidak menentu.

Lagu ini juga disebut sebagai karya yang merangkum album dari sudut pandang yang lebih universal dan kolektif. Masih dalam keterangan yang sama, Baskara mengungkapkan: "Setelah 'Janji Palsu' banyak merangkum album ini dari sudut pandang personal, 'Masalah Masa Depan' cocok karena merangkum album ini dalam berbicara mengenai berbagai hal yang sifatnya lebih umum dan terjadi ke semua orang" (Agustinus, 2023). Pergeseran dari perspektif personal ke perspektif kolektif inilah yang menjadikan Masalah Masa Depan memiliki daya resonansi yang sangat luas karena ia berbicara tentang kegelisahan yang hampir semua anak muda rasakan, tetapi mungkin tidak semua mampu mengungkapkannya dengan kata-kata yang tepat.

Berdasarkan sisi pendengar publik, lagu ini terbukti berhasil menciptakan koneksi emosional yang kuat dengan pendengarnya. Sebagaimana dicatat oleh portal berita Suara (Sipahutar, 2023.) lagu Masalah Masa Depan dimaknai sebagai keresahan akan masa depan dunia tentang ekonomi, sosial, alam, dan berbagai persoalan lainnya, dengan musik video yang berhasil memberikan pesan berkesan kepada para pendengar. Pencapaian ini dipertegas dengan fakta bahwa lagu tersebut

meraih 100.000 putar di Spotify pada hari pertama rilisnya, yang menandakan bahwa tema yang diangkat memang benar-benar menyentuh keresahan yang sedang dirasakan banyak anak muda.

Lebih jauh, portal LPM Dinamika (Sipahutar, 2023). mencatat bahwa dalam lagu ini, masa depan tidak digambarkan sebagai tujuan yang pasti atau penuh harapan klise. Sebaliknya, masa depan hadir sebagai sumber pertanyaan, ketakutan, dan tekanan sosial. Hindia menempatkan pendengar pada posisi seseorang yang sadar bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai rencana, sementara tuntutan untuk "berhasil" terus membayangi.

Lagu ini merepresentasikan kegelisahan generasi muda yang dihadapkan pada pilihan hidup, ekspektasi keluarga, kondisi sosial, dan ketidakpastian ekonomi. Deskripsi ini mengonfirmasi bahwa Masalah Masa Depan bukan sekadar lagu yang enak didengar, melainkan sebuah karya yang secara serius mengangkat kondisi psikologis generasi muda sebagai tema sentralnya.

Dengan mempertimbangkan seluruh konteks di atas, pemilihan lagu Masalah Masa Depan karya Hindia sebagai objek penelitian dalam skripsi ini bukan merupakan pilihan yang sembarangan. Lagu ini dipilih karena memenuhi beberapa kriteria penting: pertama, lagu ini secara eksplisit dan deliberat diciptakan untuk merepresentasikan kegelisahan generasi muda; kedua, lirik-liriknya kaya akan tanda-tanda linguistik yang dapat dianalisis melalui kerangka semiotika Saussure; ketiga, relevansi sosial lagu ini sangat kuat karena tema-tema yang diangkat mencerminkan kondisi nyata yang dialami oleh generasi muda Indonesia kontemporer; dan keempat, penerimaan publik yang luar biasa terhadap lagu ini menjadi bukti empiris bahwa pesan yang dikomunikasikan melalui liriknya berhasil dirasakan dan diidentifikasi oleh pendengarnya.

2.2.4 Kegelisahan Generasi Muda

Kegelisahan generasi muda merupakan kondisi psikologis yang muncul akibat ketidakpastian dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan, seperti karier, ekonomi, hubungan sosial, dan masa depan secara umum. Kondisi ini banyak dikaitkan dengan fenomena *quarter-life crisis*, yaitu masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai oleh kebingungan identitas, tekanan sosial, dan kekhawatiran akan pencapaian hidup yang dianggap ideal oleh masyarakat. Secara empiris, kegelisahan ini terbukti bersifat kolektif dan lintas negara. The Deloitte Global 2023 Gen Z and Millennial Survey yang melibatkan 14.483 responden Generasi Z dari 44 negara menemukan bahwa kekhawatiran utama generasi ini berpusat pada biaya hidup (53%), pengangguran (22%), perubahan iklim (21%), kesehatan mental (19%), dan keamanan pribadi (17%) (Zaman, 2024).

Di Indonesia, kegelisahan tersebut diperkuat oleh kondisi ekonomi struktural. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024 mencatat rata-rata upah bersih Generasi Z usia 15–19 tahun hanya sekitar Rp1,68 juta per bulan, dan usia 20–24 tahun sekitar Rp2,28 juta per bulan, sebuah kondisi yang mempersulit akses terhadap pendidikan tinggi, kepemilikan properti, dan tabungan masa depan (BPJS, 2024). Kondisi ini turut memicu *career anxiety* pada fresh graduate Indonesia, dengan kurangnya rasa percaya diri sebesar 34%, kurangnya motivasi 20%, dan perasaan rendah diri 17% (Elfina, 2023). Dalam kajian musik populer, kegelisahan generasi muda ini banyak direpresentasikan melalui lirik lagu. Penelitian representasi kegelisahan dalam lagu "Takut" karya Idgitaf menemukan wacana kegelisahan dan kekhawatiran hidup yang merepresentasikan bentuk *quarter-life crisis* Kusumaningtyas, (2025). Demikian pula kajian terhadap album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia menunjukkan bahwa karya tersebut merepresentasikan kebingungan identitas, tekanan sosial, konflik batin, dan pencarian makna hidup pada generasi muda (Ramadhani, 2025).

Selain terukur secara statistik dan struktural sebagaimana dipaparkan sebelumnya, kegelisahan generasi muda juga memiliki karakteristik psikologis yang dapat diidentifikasi secara spesifik, sehingga bukan sekadar perasaan campur

Ramadhani ,2025).aduk yang sulit dijelaskan. Robbins dan Wilner, sebagaimana dikutip dalam kajian Afandi , (2023) .merumuskan bahwa kegelisahan pada fase ini setidaknya mencakup tujuh aspek yang saling berkaitan yaitu

1. keraguan dalam mengambil keputusan hidup,
2. perasaan putus asa,
3. rasa terperangkap dalam kondisi yang sedang dijalani,
4. penilaian negatif terhadap diri sendiri,
5. kecemasan terhadap kehidupan yang akan datang,
6. tekanan yang dirasakan secara terus menerus,
7. serta kekhawatiran dalam menjalin hubungan interpersonal

Karakteristik ini diperkuat oleh temuan (Oliver C. Robinson, 2013) dalam studi retrospektif-otobiografis terhadap 1.023 responden dewasa di Inggris, yang menunjukkan bahwa krisis di usia dua puluhan umumnya ditandai dengan kesulitan memahami tujuan hidup, kesenjangan antara pencapaian yang diraih dengan harapan yang dibangun sejak muda, keengganan melepaskan fase remaja, ketakutan salah mengambil keputusan penting, serta kecenderungan membandingkan pencapaian diri dengan orang lain sehingga memunculkan perasaan tidak berdaya (Oliver C. Robinson, 2013) Studi ini juga mencatat bahwa fenomena tersebut dialami oleh proporsi yang cukup besar pada rentang usia dua puluhan, dengan tingkat kejadian yang dilaporkan mencapai 39 persen pada laki-laki dan 49 persen pada perempuan (Oliver C. Robinson, 2013)

Di ranah yang lebih mikro dan personal, karakteristik ini juga tampak dari sisi emosional yang lebih konkret. (Afandi , 2023) dalam kajiannya di Jurnal Neo Konseling mencatat bahwa krisis semacam ini kerap ditandai oleh emosi seperti frustrasi, kepanikan, kekhawatiran, dan hilangnya arah hidup, yang biasanya muncul ketika seseorang berada di ujung masa perkuliahan dan mulai dihadapkan pada kenyataan dunia kerja (Fadhilah , 2022). Karakteristik-karakteristik inilah yang kemudian relevan untuk ditelusuri jejaknya dalam teks budaya populer, termasuk dalam lirik lagu yang secara sengaja mengangkat tema ketidakpastian dan kekhawatiran generasi muda terhadap masa depan, sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini pada lirik lagu "Masalah Masa Depan" karya Hindia.

2.2.5 Teori Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana manusia menciptakan serta memahami makna dari tanda-tanda tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah berhadapan dengan realitas secara langsung tanpa perantara. Segala sesuatu yang manusia pahami tentang dunia selalu dimediasi oleh sistem tanda, baik berupa bahasa, gambar, simbol, warna, pakaian, maupun konten yang beredar di media sosial. Semua hal itu adalah tanda yang membawa makna tertentu bagi penggunanya. Istilah semiotika sendiri berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Dalam konteks komunikasi yang terdapat di buku (alex sobur, 2016) menjelaskan bahwa semiotika komunikasi berkaitan dengan penggunaan dan produksi tanda secara sosial di dalam proses komunikasi, mencakup berbagai sistem tanda yang digunakan dalam berbagai media seperti iklan, sastra, musik, dan film.

Relevansi semiotika terhadap analisis lirik lagu sudah banyak dibuktikan oleh penelitian sebelumnya. (Azzahra , 2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Semiotika Makna Pesan Motivasi pada Lagu Secukupnya Karya Hindia" menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap bagaimana lirik lagu dapat menjadi media penyampaian makna yang berlapis. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dalam setiap bait lirik terdapat hubungan antara tanda dan petanda yang membawa pesan lebih dalam dari sekadar kata-kata yang tertulis. Hal serupa juga ditunjukkan oleh (Mardiyah , 2021). dalam penelitian "Semiotika dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Tulus" yang menganalisis aspek penanda, petanda, dan signifikasi dalam lirik lagu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menemukan bahwa lirik lagu mengandung lapisan makna yang dapat diungkap melalui analisis semiotika secara sistematis.

Perkembangan semiotika modern tidak bisa dilepaskan dari dua tokoh besar yang meletakkan fondasi teorinya, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Keduanya datang dari sudut pandang berbeda, namun sama-sama memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu ini.

Saussure memperkenalkan semiotika dari perspektif linguistik melalui karyanya *Course in General Linguistics* . Ia merumuskan bahwa bahasa adalah

sistem tanda yang memperoleh makna bukan dari hubungan langsungnya dengan dunia nyata, melainkan dari perbedaan dan relasi antar tanda dalam sistem itu sendiri. Dalam pandangannya, setiap tanda terdiri atas dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah bentuk fisik tanda yang bisa ditangkap oleh pancaindra, seperti bunyi atau tulisan, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang muncul di benak seseorang ketika menerima penanda tersebut. Saussure menegaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada alasan alamiah mengapa suatu bunyi tertentu terhubung dengan konsep tertentu dalam pikiran manusia. Hubungan tersebut terbentuk karena kesepakatan sosial dan tradisi yang berlaku dalam suatu komunitas bahasa. Fakta bahwa masyarakat Indonesia menyebut bangunan tempat tinggal dengan kata "rumah" sementara masyarakat Inggris menyebutnya "house" sudah cukup membuktikan tidak adanya hubungan alamiah itu.

Konsep Saussure tentang penanda dan petanda ini telah banyak diterapkan dalam penelitian lirik lagu di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian analisis makna pada lirik lagu "Komang" karya Raim Laode yang menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, peneliti membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan menganalisisnya per bait menggunakan teori penanda dan petanda. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik sebagai media komunikasi mampu menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dalam jumlah besar melalui kanal massa.

Saussure berpendapat bahwa makna tidak melekat pada tanda itu sendiri, melainkan lahir dari sistem perbedaan antar tanda. Dalam bahasa, yang ada hanyalah perbedaan. Makna kata "besar" muncul karena kata itu berbeda dari kata "kecil". Dengan demikian, nilai sebuah tanda ditentukan oleh relasi dan perbedaannya terhadap tanda-tanda lain dalam sistem yang sama.

Sementara itu, Peirce mengembangkan pendekatan yang lebih luas terhadap tanda dengan mengajukan model triadik. Peirce memecah relasi tanda menjadi tiga elemen, yaitu *representamen* (bentuk tanda yang dapat ditangkap oleh indra), *object* (sesuatu yang dirujuk oleh tanda), dan *interpretant* (pemahaman atau makna yang

lahir di pikiran seseorang ketika berhadapan dengan tanda). Berbeda dari Saussure yang hanya mengenal dua unsur tanda, model triadik Peirce menekankan bahwa makna selalu melibatkan proses interpretasi yang aktif dari penerima tanda. Dalam pandangan ini, makna tidak pernah bersifat tetap, melainkan selalu lahir melalui relasi antara tanda, objek, dan manusia yang menafsirkannya.

Peirce kemudian mengembangkan klasifikasi tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kemiripan, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan langsung atau kausal dengan objeknya seperti asap yang menjadi indeks adanya api, dan simbol adalah tanda yang bermakna berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial. Foto seseorang adalah contoh ikon, bekas jejak kaki adalah indeks kehadiran seseorang, dan bendera suatu negara adalah simbol yang maknanya ditentukan oleh kesepakatan kolektif masyarakat. Klasifikasi ini terbukti sangat berguna dalam berbagai penelitian analisis tanda, termasuk dalam analisis lirik lagu yang menggunakan bahasa figuratif dan simbol-simbol budaya.

Perkembangan semiotika memasuki babak baru melalui pemikiran Roland Barthes yang memperluas kajian tanda dari ranah bahasa menuju berbagai fenomena budaya dan media massa. Dalam karyanya (Barthes, 1957), Barthes mengkaji berbagai produk budaya populer seperti iklan, foto, film, dan majalah untuk mengungkap bagaimana ideologi tersembunyi di balik tanda-tanda yang tampak biasa. Ia menunjukkan bahwa tanda tidak hanya bermakna secara literal, tetapi juga bekerja untuk menyebarkan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, semiotika dapat dipahami sebagai ilmu yang menjelaskan bagaimana manusia menciptakan dan memahami makna melalui tanda. Melalui Saussure, dipahami bahwa tanda adalah relasi arbitrer antara penanda dan petanda dalam suatu sistem bahasa. Melalui Peirce, dipahami bahwa makna lahir dari hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretasi manusia. Sementara melalui Barthes, semiotika berkembang menjadi alat untuk membongkar ideologi dan makna-makna budaya yang tersembunyi di balik berbagai fenomena sosial, termasuk dalam lirik lagu. Oleh karena itu, semiotika tidak hanya membantu menjelaskan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga bagaimana perasaan,

kegelisahan, dan pengalaman batin seseorang dikodekan menjadi tanda-tanda yang bisa diurai dan dipahami oleh banyak orang.

2.2.5 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

1. Semiotika sebagai Kerangka Analisis Tanda dalam Karya Sastra

Ketika kita bicara soal karya sastra, termasuk lirik lagu, sebenarnya kita sedang bicara soal sistem tanda yang membentuk makna di dalamnya. Bahasa di sini nggak bisa dianggap cuma sebagai alat komunikasi biasa yang maknanya langsung nyampe begitu saja. Bahasa justru bekerja sebagai sistem tanda yang kompleks, punya banyak lapisan, dan sarat dengan muatan sosial, budaya, sampai psikologis penuturnya. Nah, di titik inilah semiotika jadi alat bantu yang pas buat membongkar lapisan makna yang tersembunyi di balik kata dan kalimat dalam sebuah karya. Kata semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang artinya tanda. Sebagai sebuah disiplin ilmu, semiotika fokus mengkaji bagaimana tanda itu bekerja, bagaimana tanda menghasilkan makna, dan bagaimana makna itu akhirnya dipahami oleh komunitas penutur atau pembaca tertentu. Dalam perjalanannya, semiotika berkembang jadi dua tradisi besar. Yang pertama tradisi Amerika yang dipelopori Charles Sanders Peirce, dan yang kedua tradisi Eropa yang berpusat pada pemikiran Ferdinand de Saussure. Menurut .., perbedaan dua tradisi ini kelihatan jelas dari istilah yang mereka pakai. Saussure menyebut kajiannya *semiology*, sementara Peirce menyebutnya *semiotic*. Konsep dasar milik Saussure berangkat dari gagasan dikotomi, di mana sebuah tanda terdiri dari dua unsur yaitu penanda (*signifier*) berupa pola bunyi dan petanda (*signified*) berupa konsep atau hasil interpretasi dari penanda tersebut (Yakin, 2014)

Dalam perkembangan sejarahnya, semiotika mengalami percabangan menjadi dua tradisi besar: tradisi Amerika yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce dan tradisi Eropa yang berpusat pada pemikiran Ferdinand de Saussure. Kedua tradisi ini memiliki orientasi dan terminologi yang berbeda, meskipun keduanya sama-sama menempatkan tanda sebagai objek kajian utama. Penelitian ini secara tegas menyandarkan analisisnya pada tradisi Eropa melalui kerangka semiotika Ferdinand de Saussure (Yakin, 2014) Pilihan ini didasarkan pada

kesesuaian epistemologis antara pendekatan Saussure yang menekankan pada hubungan internal antarelemen tanda dengan karakter data penelitian, yakni lirik lagu yang merupakan bentuk bahasa verbal yang terstruktur. Sebagaimana dikemukakan oleh (Fanani, 2013), dalam kajiannya mengenai semiotika strukturalisme Saussure, pendekatan Saussure sangat relevan untuk menganalisis teks-teks kebahasaan karena berfokus pada sistem relasi antartanda yang membentuk makna, bukan semata-mata pada referensi tanda terhadap dunia luar.

2. Konsep Tanda; Tanda Dan Petanda

Landasan terpenting dari teori Saussure adalah konsepsinya tentang tanda linguistik (*signe linguistique*). Saussure mendefinisikan tanda sebagai entitas dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari selembar kertas. Dua sisi tersebut adalah *signifiant* (penanda atau *signifier*) dan *signifié* (petanda atau *signified*). Sebagaimana dirumuskan secara definitif dalam *Course in General Linguistics*, Saussure menegaskan bahwa tanda linguistik merupakan paduan antara citra bunyi (*sound-image*) dan konsep (*concept*), yang kemudian disebut sebagai penanda dan petanda. Penanda (*signifier*) merujuk pada citra bunyi atau representasi fisik dari tanda, yakni aspek yang dapat dipersepsi secara material baik melalui bunyi dalam bahasa lisan maupun melalui tulisan dalam bahasa tertulis. Sebaliknya, petanda (*signified*) adalah konsep atau gambaran mental yang muncul sebagai respons terhadap penanda tersebut.

Penting untuk dipahami bahwa petanda bukanlah benda atau realitas fisik yang ada di dunia luar, melainkan sebuah representasi mental atau konseptual yang terbentuk dalam benak penutur bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh (Mudjiyanto, 2013), sebagaimana dikutip dalam penelitian Pramasheilla mengenai penerapan analisis semiotika Saussure, Saussure membagi empat konsep teoretis pokok, yakni *signifier* dan *signified*, *langue* dan *parole*, sinkronik dan diakronik, serta sintagmatik dan paradigmatis. Keempat konsep tersebut saling terkait secara sistematis dan tidak dapat dipahami secara terisolasi satu sama lain. Dalam konteks penelitian ini, setiap satuan linguistik dalam lirik lagu Masalah Masa Depan karya Hindia diperlakukan sebagai tanda yang memiliki dua dimensi tersebut. Kata-kata

seperti "lelah," "beban," "masa depan," "harapan," dan berbagai ungkapan lain yang muncul dalam lirik tersebut berfungsi sebagai penanda yang mengacu pada petanda berupa konsep-konsep psikologis dan sosial yang berkaitan dengan kondisi kegelisahan generasi muda. Dengan demikian, analisis terhadap penanda dan petanda dalam lirik ini memungkinkan peneliti untuk mengurai bagaimana bahasa lagu mengonstruksi dan merepresentasikan pengalaman subjektif generasi muda.

2 Analisis Sintagmatik Dan Paradigmatik

Konsep ketiga yang relevan dalam teori Saussure adalah perbedaan antara hubungan sintagmatik (*syntagmatic*) dan hubungan paradigmatik (*paradigmatic* atau *associative*). Kedua jenis hubungan ini merupakan dua sumbu relasional yang menentukan bagaimana tanda-tanda beroperasi dalam sebuah teks. Hubungan sintagmatik adalah hubungan yang terjalin antara tanda-tanda yang hadir secara bersamaan dalam suatu urutan linier hubungan "in praesentia." Dalam konteks bahasa, hubungan sintagmatik tampak dalam cara kata-kata disusun dalam kalimat, baris-baris dalam bait, atau bait-bait dalam keseluruhan lirik lagu. Setiap elemen dalam rantai sintagmatik memperoleh nilainya dari relasinya dengan elemen-elemen lain yang mengapitnya. Sebagaimana dicatat dalam penelitian analisis semiotika pada lirik lagu *Love of My Life* (Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh, 2020a), "syntagmatic menjelaskan adanya kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama pada setiap kata di dalamnya." Sebaliknya, hubungan paradigmatik adalah hubungan "in absentia" yang terjalin antara suatu tanda dengan tanda-tanda lain yang tidak hadir dalam teks tetapi berpotensi menggantikannya. Hubungan paradigmatik mencerminkan pilihan-pilihan yang dibuat oleh pengarang dari sejumlah kemungkinan ekspresi yang tersedia dalam sistem bahasa. Setiap pilihan kata yang dibuat oleh Hindia dalam liriknya adalah hasil dari proses seleksi paradigmatik: mengapa ia memilih kata "gelisah" dan bukan "takut," atau "masa depan" dan bukan "kehidupan" pilihan-pilihan ini memiliki implikasi makna yang berbeda-beda dan mencerminkan orientasi semantiksertestetis tertentu. Dalam penelitian ini, analisis sintagmatik akan dilakukan dengan menelaah bagaimana kata-kata dan frasa-frasa dalam setiap baris dan bait lirik lagu *Masalah Masa Depan*

saling bertaut membentuk konstruksi makna yang utuh. Sementara analisis paradigmatis akan menggali pilihan-pilihan leksikal yang dibuat oleh Hindia dan mempertanyakan signifikansi dari setiap pilihan tersebut dalam merepresentasikan kegelisahan generasi muda.

3. Relevansi Teori Ferdinand De Saussure

Penggunaan teori semiotika Saussure dalam penelitian ini bukan merupakan pilihan yang semena-mena, melainkan sebuah keputusan metodologis yang didukung oleh sejumlah pertimbangan substantif. Pertama, lirik lagu sebagai objek kajian merupakan bentuk bahasa verbal yang terstruktur secara linguistik oleh karenanya, pendekatan yang bersumber dari ilmu linguistik seperti teori Saussure memiliki kesesuaian epistemologis yang tinggi dengan sifat data yang dianalisis. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan kehandalan pendekatan semiotika Saussure dalam menganalisis lirik lagu. Penelitian yang dilakukan terhadap lirik lagu Juicy Lucy berjudul Bukan Orangnya (Teguh, 2025) menggunakan kerangka semiotika Saussure dan berhasil mengidentifikasi makna-makna tersembunyi dalam pilihan kata dan struktur lirik. Demikian pula, penelitian (Rupa, 2024) yang menganalisis lirik lagu JKT48 berjudul Langit Biru Cinta Searah melalui pendekatan semiotika Saussure menunjukkan bagaimana penanda dan petanda dalam lirik tersebut saling berinteraksi membentuk pesan yang komprehensif. Dalam konteks yang lebih spesifik, yakni representasi kegelisahan generasi muda melalui karya musik, beberapa penelitian relevan patut dicermati. (Kusumaningtyas, 2025) meneliti representasi kegelisahan dan kekhawatiran tentang hidup dalam lagu Takut karya Idgitaf, dan menemukan bahwa "adanya wacana kegelisahan dan kekhawatiran dalam lirik lagu 'Takut', peneliti juga mendapatkan data pada lirik lagu yang merepresentasikan bentuk Quarter Life Crisis." Penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu merupakan medium yang sah untuk merepresentasikan pengalaman psikologis generasi muda. Lebih jauh, penelitian yang mengkaji resepsi audiens terhadap album Hindia berjudul Menari dengan Bayangan yang dipublikasikan (Ramadhani, 2025). secara khusus mencatat bahwa karya-karya Hindia "muncul sebagai representasi emosional yang kuat dari

kegelisahan generasi muda, khususnya dalam menghadapi fase quarter-life crisis," dan bahwa "lagu-lagu dalam album ini memuat narasi tentang kebingungan identitas, tekanan sosial, konflik batin, dan pencarian makna hidup." Temuan ini memberikan konteks empiris yang memperkuat relevansi kajian terhadap lirik lagu karya Hindia sebagai situs representasi kegelisahan generasi muda. Kedua, teori Saussure memungkinkan peneliti untuk tidak berhenti pada tataran denotatif semata, melainkan menelusuri bagaimana sistem tanda dalam lirik lagu bekerja secara struktural untuk membangun makna representasional. Melalui analisis terhadap empat konsep inti penanda-petanda, langue-parole, sintagmatik-paradigmatik, dan sinkronik-diakronik penelitian ini dapat menguraikan secara sistematis bagaimana Hindia memanfaatkan bahasa sebagai instrumen ekspresi untuk mengartikulasikan pengalaman kegelisahan yang bersifat kolektif. Berdasarkan pemaparan teoritis di atas, penelitian ini mengoperasionalkan teori Saussure melalui tahap-tahap analisis yang terstruktur sebagai berikut. Tahap pertama adalah identifikasi tanda (*sign identification*), yakni memetakan seluruh satuan linguistik dalam lirik lagu *Masalah Masa Depan* yang berfungsi sebagai tanda. Setiap kata, frasa, dan kalimat dalam lirik diperlakukan sebagai tanda yang terdiri dari dimensi penanda dan petanda. Tahap kedua adalah analisis penanda dan petanda (*signifier-signified analysis*), yakni menelaah setiap tanda yang telah diidentifikasi untuk mengurai dimensi penanda (aspek fisik-bunyi atau tulisan) dan petanda (konsep atau makna mental) yang dikandungnya, serta mempertanyakan bagaimana relasi keduanya membangun representasi kegelisahan generasi muda. Tahap ketiga adalah analisis sintagmatik (*syntagmatic analysis*), yakni menelaah bagaimana tanda-tanda tersebut disusun secara linier dalam baris-baris dan bait-bait lirik, serta bagaimana susunan tersebut secara keseluruhan membentuk jaringan makna yang merepresentasikan kegelisahan generasi muda. Tahap keempat adalah analisis paradigmatik (*paradigmatic analysis*), yakni mengkaji pilihan-pilihan leksikal dan stilistik yang dibuat oleh Hindia dalam lirik tersebut pilihan-pilihan mana yang dari serangkaian kemungkinan linguistik yang tersedia dipilih untuk mengekspresikan pengalaman kegelisahan tersebut, dan apa signifikansi dari setiap pilihan tersebut. Keseluruhan tahap analisis ini dilakukan dalam kerangka